

MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN PRAMUKA BERBASIS PESANTREN MAHASISWA

Irkham Auladi¹, Sumiarti Sumiarti², Iis Sugiarti³, Dimas Setiaji Prabowo⁴

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{3,4}
Irkham.alid12@gmail.com¹, sumiarti@uinsaizu.ac.id², 1917660292@mhs.uinsaizu.ac.id³,
dimas.setiaji.p@uingusdur.ac.id⁴

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 25 June 2026

Keywords

karakter peduli sosial;
Pramuka; pesantren
mahasiswa; pendidikan
karakter; internalisasi
nilai

*social care character;
scouting; student
pesantren; character
education; value
internalization*



© Author(s) 2026
This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kepedulian sosial generasi muda akibat berkembangnya individualisme, budaya digital, dan lemahnya internalisasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembentukan karakter peduli sosial melalui kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research dan paradigma konstruktivistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peduli sosial dibentuk melalui kegiatan Bina Diri (Bindi), Penerimaan Tamu Racana (Pentana), Penerimaan Calon Pandega (Pencaga), donor darah, dan bakti sosial yang mengintegrasikan nilai Dasadharma Pramuka dengan kultur pesantren. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, nasihat, dan penguatan disiplin sehingga mampu membentuk empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial santri. Penelitian ini menghasilkan novelty berupa model pembentukan karakter peduli sosial berbasis integrasi pendidikan kependuan dan tradisi pesantren mahasiswa yang relevan sebagai alternatif pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi.

This study was motivated by the decline of social awareness among young people caused by the growth of individualism, digital culture, and the weak implementation of character education in educational institutions. This research aimed to analyze the model of social care character formation through scout activities based on Islamic student boarding schools at Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. The study employed a qualitative approach with field research and a constructivist paradigm. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings revealed that the character of social care was developed through Bina Diri (Bindi), Penerimaan Tamu Racana (Pentana), Penerimaan Calon Pandega (Pencaga), blood donation, and social service activities integrating the values of Dasadharma Scouts with pesantren culture. The internalization process was carried out through role modeling, habituation, direct experience, advice, and disciplinary reinforcement to strengthen empathy, solidarity, and students' social responsibility. This study offers a novelty in

the form of a social care character education model based on the integration of scouting education and Islamic student boarding school traditions as an alternative approach to character education development in Islamic educational institutions and universities.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter masih menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan Indonesia karena perkembangan sosial dan budaya digital memengaruhi pola perilaku generasi muda, terutama dalam aspek kepedulian sosial. Fenomena meningkatnya individualisme, rendahnya empati sosial, serta menurunnya budaya gotong royong menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter sosial peserta didik secara optimal.¹ Kondisi tersebut diperkuat oleh laporan UNESCO yang menjelaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak cukup berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga harus membangun kompetensi sosial, kolaboratif, dan tanggung jawab kemasyarakatan². Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter peduli sosial merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak karena manusia tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga sensitivitas sosial terhadap lingkungan masyarakat³. Namun, praktik pendidikan di banyak lembaga masih lebih menekankan capaian kognitif dibandingkan penguatan pengalaman sosial peserta didik. Akibatnya, proses pendidikan sering menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam empati, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Permasalahan tersebut semakin terlihat dalam kehidupan generasi muda saat ini yang dihadapkan pada perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital dan budaya instan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi langsung dan menurunkan sensitivitas sosial mahasiswa terhadap lingkungan sekitar⁴. Pada saat yang sama, berbagai kasus bullying, kekerasan antarpelajar, intoleransi, dan rendahnya kepedulian terhadap masyarakat masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan Indonesia. Tidak hanya itu, degradasi moral remaja muncul melalui perilaku seperti bullying, tawuran, dan rendahnya kesadaran sosial sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan formal maupun nonformal⁵. Situasi tersebut menunjukkan adanya

¹ Abdur Wahid dkk., "Problematika Pendidikan Karakter di Tengah Arus Modernitas," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 3 (2025): 1225–37.

² Aris Dianto dkk., "Lingkungan Belajar Abad 21 di Indonesia: Analisis Elemen Kunci, Tantangan dan Strategi Implementasi," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 3 (2025): 462–69.

³ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan* (STAIN Press, 2013).

⁴ Sonia M. Livingstone dan Alicia Blum-Ross, *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives* (Oxford University Press, 2020).

⁵ Ilman Nafi'a dan Septi Gumindari, "Analisis pendidikan karakter untuk mereduksi degradasi moral dengan pendekatan SFBC," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 1 (2024): 12–37.

kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dengan realitas perilaku generasi muda di lapangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan membutuhkan model pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pengalaman sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pendidikan karakter menekankan integrasi antara pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral agar nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari⁶. Akan tetapi, implementasi pendidikan karakter di banyak lembaga pendidikan masih dominan dilakukan melalui ceramah, penyampaian teori, dan pendekatan normatif yang kurang memberi ruang praktik sosial secara langsung⁷. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memahami konsep kepedulian sosial secara kognitif, tetapi belum terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Padahal, karakter sosial lebih efektif dibangun melalui proses pembiasaan, keterlibatan komunitas, pengalaman kolektif, dan keteladanan lingkungan pendidikan⁸. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi media strategis karena mampu menghadirkan pengalaman sosial yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran di ruang kelas. Dengan demikian, pembentukan karakter peduli sosial memerlukan pendekatan yang integratif antara pembelajaran nilai, praktik sosial, dan kultur pendidikan yang mendukung.

Salah satu kegiatan yang dinilai memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter sosial adalah Pramuka karena di dalamnya terdapat unsur kerja sama, disiplin, kepemimpinan, pengabdian masyarakat, dan kepedulian terhadap sesama. Gerakan Pramuka dirancang sebagai pendidikan nonformal yang menekankan *learning by doing* sehingga peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan sosial dalam kelompok⁹. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu meningkatkan karakter tanggung jawab, solidaritas, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik melalui aktivitas kolektif dan pembiasaan sosial. Selain itu, model pendidikan kepanduan juga diakui secara internasional sebagai pendekatan efektif dalam membangun civic engagement dan social responsibility generasi muda¹⁰. Berdasarkan pengamatan, kegiatan Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memuat berbagai aktivitas sosial seperti donor darah, bakti sosial, penerimaan calon pandega, dan kegiatan pelayanan masyarakat.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Batam Books, 1991).

⁷ Shobihur Surur dan Jumadil Awali Habibullah, "Integrasi Metode Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5 5, no. 2 (2025): 418–34.

⁸ Widya Pranata Utami, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Milenial," *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 8–14.

⁹ Andi Lala dan Hadi Rohyana, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar," *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 1 (2025): 1–13.

¹⁰ Anang Hadi Cahyono dkk., "Membangun Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Melalui Gerakan Pramuka," *Tandhuk Majeng* 1, no. 1 (2025): 42–50.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka pesantren memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter peduli sosial berbasis pengalaman dan pengabdian masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter dan kegiatan Pramuka telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah formal dan peserta didik tingkat dasar maupun menengah. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh Pramuka terhadap disiplin, religiusitas, atau kepemimpinan siswa tanpa mengkaji secara mendalam konstruksi model pembentukan karakter peduli sosial berbasis pesantren mahasiswa¹¹. Di sisi lain, penelitian tentang pesantren umumnya menyoroti pendidikan akhlak, tradisi keagamaan, dan pembentukan karakter religius, sementara integrasi antara kultur pesantren dan kegiatan kependuan masih jarang dikaji secara spesifik¹². Padahal, pesantren mahasiswa memiliki karakteristik unik karena memadukan kultur akademik perguruan tinggi dengan tradisi pembinaan moral berbasis pesantren. Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah akademik yang penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama terkait bagaimana kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa dapat dirumuskan sebagai model pembentukan karakter peduli sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis terhadap praktik pendidikan karakter di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Penelitian ini menjadi penting karena masyarakat saat ini membutuhkan model pendidikan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan mampu menjawab problem sosial generasi muda secara nyata. Pesantren mahasiswa memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter sosial karena mahasiswa berada pada fase perkembangan identitas, tanggung jawab sosial, dan kesiapan menjadi agen perubahan di masyarakat¹³. Integrasi kegiatan Pramuka dengan kultur pesantren dapat menciptakan proses pembinaan karakter yang lebih komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan, pengabdian sosial, dan penguatan spiritualitas. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas Pramuka, tetapi juga merumuskan model pembentukan karakter peduli sosial yang lahir dari praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas pesantren mahasiswa. Model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam maupun perguruan tinggi yang menghadapi problem melemahnya kepedulian sosial generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter dan kontribusi praktis dalam penguatan model pembinaan sosial berbasis Pramuka pesantren.

¹¹ Muhammad Wahzudi dan Zuhul Ariyansyah, "Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya," *Tarunateach: Journal of Elementary School* 2, no. 2 (2024): 84–93.

¹² Andika Novriadi Cibro, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Pramuka di Pesantren*. umsu press, 2026. (umsu press, 2026).

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana Prenada, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter peduli sosial melalui kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, interaksi sosial, serta proses pembinaan karakter yang terjadi secara alamiah di lingkungan pesantren. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik, yaitu memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pengalaman, interaksi, dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis model pembentukan karakter peduli sosial melalui kegiatan Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada tahun 2025 karena lembaga tersebut memiliki kegiatan Pramuka aktif yang terintegrasi dengan kultur pendidikan pesantren dan tercatat resmi di Kwartir Cabang Banyumas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan Pramuka dan pembentukan karakter peduli sosial. Sumber data primer diperoleh dari pembina Pramuka, pengurus dewan racana, pengasuh pesantren, dan santri yang mengikuti kegiatan Pramuka, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen program kerja, arsip kegiatan, foto dokumentasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan Pramuka pesantren. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check untuk memastikan kesesuaian antara data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang objektif, kontekstual, dan relevan dalam merumuskan model pembentukan karakter peduli sosial berbasis kegiatan Pramuka pesantren mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kegiatan Pramuka yang Membentuk Peduli Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berlangsung melalui kegiatan Pramuka yang memadukan nilai Dasadharma, kultur pesantren, dan praktik pengabdian masyarakat. Berdasarkan observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan yang paling kuat memuat nilai peduli sosial adalah Bina Diri (Bindi), Penerimaan Tamu Racana (Pentana), Penerimaan Calon Pandega (Pencaga),

donor darah, dan bakti sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang latihan sosial yang menanamkan empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pola ini sesuai dengan gagasan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya moral action agar nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi hadir dalam perilaku nyata¹⁴. Dengan demikian, kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa dapat dipahami sebagai model pembentukan karakter melalui pengalaman sosial langsung.

Hasil wawancara dengan Ketua Dewan Racana menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka secara sadar diarahkan untuk membangun empati, simpati, dan kasih sayang, baik kepada sesama santri maupun masyarakat sekitar. Informan menjelaskan bahwa kegiatan donor darah, bakti sosial, dan pengabdian masyarakat digunakan untuk menyadarkan santri terhadap nilai kemanusiaan. Data ini menunjukkan bahwa karakter peduli sosial dibentuk melalui keterlibatan langsung, bukan hanya melalui nasihat verbal. Dalam teori experiential learning, pengalaman konkret menjadi dasar penting bagi lahirnya refleksi, pemahaman, dan perubahan perilaku¹⁵. Karena itu, kegiatan sosial dalam Pramuka menjadi media efektif untuk mengubah nilai kepedulian menjadi kebiasaan sosial.

2. Implikasi Peduli Sosial dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan observasi dan wawancara, bentuk peduli sosial dalam kegiatan Pramuka tampak dalam dua level, yaitu kepedulian internal antar santri dan kepedulian eksternal kepada masyarakat. Kepedulian internal muncul melalui kebiasaan berbagi makanan, saling membantu dalam kelompok, mengingatkan teman, dan menjaga kekompakan saat kegiatan berlangsung. Kepedulian eksternal muncul melalui kegiatan donor darah, pembagian sembako, donasi pakaian, bantuan buku, serta bakti sosial ke panti asuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter peduli sosial tidak dibentuk secara tunggal, tetapi melalui hubungan sosial yang berlapis antara individu, kelompok, dan masyarakat.

Data observasi pada kegiatan donor darah menunjukkan bahwa Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berhasil mengumpulkan sekitar 70 kantong darah dalam satu kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya bernilai kemanusiaan, tetapi juga melatih santri memahami bahwa bantuan kepada orang lain dapat dilakukan melalui tindakan konkret dan terukur. Donor darah menjadi praktik sosial yang menghubungkan nilai kasih sayang dengan kebutuhan riil masyarakat. Secara pedagogis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa peduli sosial dapat dibentuk melalui pengalaman yang menyentuh aspek afektif dan tindakan nyata. Pola tersebut sesuai

¹⁴ Ega Yanuardianto, "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 4.

¹⁵ Safia Safitri, "Penerapan Experiential Learning dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3, no. 1 (2025).

dengan pandangan Putri et al. bahwa pendidikan karakter perlu mengintegrasikan pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral dalam satu proses pendidikan ¹⁶.

Kegiatan bakti sosial juga menjadi temuan penting dalam pembentukan karakter peduli sosial. Data observasi menunjukkan bahwa setiap kelompok dalam kegiatan Pentana dan Pencaga diwajibkan membawa paket bantuan berisi kebutuhan pokok seperti beras, gula, teh, minyak goreng, dan telur untuk diberikan kepada masyarakat sekitar pesantren atau lokasi kegiatan. Selain itu, kegiatan bakti sosial ke Panti Asuhan Al Amin Dipo Soedarmo Purwokerto dilakukan melalui pengumpulan pakaian, buku, alat tulis, makanan, dan uang selama kurang lebih satu minggu. Data ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial dilatih melalui partisipasi material dan moral secara bersamaan.

3. Pola Internalisasi Karakter Peduli Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter peduli sosial berjalan melalui lima pola utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, nasihat, dan penguatan kedisiplinan. Kesimpulan dokumen penelitian menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai karakter dalam kegiatan Pramuka menggunakan metode keteladanan, rasionalis, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Dalam konteks artikel ini, pola tersebut dapat dipadatkan menjadi model pembentukan karakter sosial yang bergerak dari pengenalan nilai, praktik nilai, pengulangan tindakan, refleksi, lalu pembiasaan sosial. Model ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Hal ini selaras dengan teori Lickona yang menempatkan karakter sebagai hasil dari integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action ¹⁷.

Hasil wawancara dengan pemangku adat racana memperlihatkan bahwa nilai peduli sosial dibentuk melalui kebiasaan saling mengasihi, saling menyayangi, saling mengingatkan, berbagi ilmu, berbagi makanan, dan berbagi tenaga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya melatih kepedulian dalam skala besar seperti bakti sosial, tetapi juga membiasakan kepedulian dalam relasi harian antarsantri. Di sini, karakter peduli sosial tumbuh dari praktik sederhana yang terus diulang. Dalam perspektif social learning theory, perilaku sosial dapat terbentuk ketika peserta didik melihat contoh, meniru tindakan positif, lalu memperoleh penguatan sosial dari komunitasnya ¹⁸. Dengan demikian, kultur pesantren dan sistem kepramukaan saling menguatkan dalam membangun kepedulian sosial santri.

¹⁶ Selina Alifia Fayara Putri dan Irawan Hadi Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 563–76.

¹⁷ Rian Damariswara, "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di SD N 3 Gayam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1 (2021): 6.

¹⁸ Sisni Warini dkk., "Teori belajar sosial dalam pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.4 (2023): 2, no. 4 (2023): 566–76.

4. Model Temuan Penelitian

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, model pembentukan karakter peduli sosial melalui kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa dapat dirumuskan dalam lima tahapan. Pertama, penanaman nilai dilakukan melalui arahan pembina, nasihat Kamabigus, dan penguatan nilai agama dalam kegiatan pesantren. Kedua, santri mengikuti kegiatan kelompok seperti Bindi, Pentana, dan Pencaga yang melatih kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Ketiga, santri terlibat dalam aksi sosial seperti donor darah dan bakti sosial. Keempat, santri merefleksikan makna kegiatan melalui pengalaman langsung bersama pembina dan anggota racana. Kelima, nilai peduli sosial menjadi kebiasaan dalam kehidupan pesantren, terutama dalam bentuk saling membantu, berbagi, dan peduli kepada masyarakat. Secara ringkas, temuan penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Temuan Penelitian

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Nilai Peduli Sosial	Pola Pembentukan
Bindi	Pembinaan diri dan kegiatan kelompok	Saling membantu, disiplin sosial	Nasihat
Pentana	Perkemahan dan bakti sosial	Solidaritas, kepedulian masyarakat	Pengalaman langsung
Pencaga	Perkemahan dan bakti sosial	Solidaritas, Tanggung jawab sosial	Pengalaman langsung
Donor Darah	Donor Darah	Empati, simpati dan kemanusiaan	Teladan dan Pengalaman langsung
Bakti Sosial	Bantuan dana sosial, paikain, makanan, dan buku	Empati, kemanusiaan	Pengalaman langsung

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa memiliki struktur pembinaan yang cukup sistematis karena setiap kegiatan memuat tujuan karakter, bentuk aksi, dan pengalaman sosial yang dapat diamati. Data ini menguatkan bahwa karakter peduli sosial tidak lahir dari kegiatan insidental, tetapi dari desain pembinaan yang berulang dan didukung oleh kultur pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang character education yang menegaskan bahwa karakter lebih efektif terbentuk ketika lembaga pendidikan menciptakan komunitas yang peduli, memberi kesempatan tindakan moral, dan melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata¹⁹. Dengan demikian, hasil penelitian ini

¹⁹ Cahyono dkk., "Membangun Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Melalui Gerakan Pramuka."

menunjukkan bahwa Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dapat dibaca sebagai model pembentukan karakter peduli sosial berbasis pengalaman, komunitas, dan nilai keislaman.

Pembahasan

1. Pramuka Pesantren sebagai Media Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai peduli sosial melalui pengalaman sosial yang nyata. Temuan ini terlihat dari keterlibatan santri dalam kegiatan Bina Diri (Bindi), Penerimaan Tamu Racana (Pentana), Penerimaan Calon Pandega (Pencaga), donor darah, dan bakti sosial yang seluruhnya memuat unsur kerja sama, solidaritas, dan pengabdian masyarakat. Dalam perspektif pendidikan karakter, kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa nilai sosial lebih efektif dibentuk melalui praktik langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian teori di ruang kelas ²⁰. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Surur et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengalaman sosial mampu meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial peserta didik secara lebih konsisten ²¹. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena konteks pembinaan dilakukan di pesantren mahasiswa yang mengintegrasikan budaya kepesantrenan dengan sistem kepanduan. Integrasi tersebut membuat pembentukan karakter tidak hanya berbasis aktivitas sosial, tetapi juga diperkuat oleh nilai religius dan tradisi moral pesantren.

Kegiatan Pramuka di pesantren mahasiswa menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial berlangsung melalui proses pembiasaan sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibiasakan berbagi makanan, membantu teman, menjaga kekompakan kelompok, dan terlibat dalam pelayanan masyarakat. Pola ini menguatkan teori social learning yang menjelaskan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan lingkungan sosial ²². Dalam penelitian ini, kultur pesantren dan sistem Pramuka saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung lahirnya kepedulian sosial. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada adanya perpaduan antara nilai Dasadharma Pramuka dengan tradisi hidup santri di pesantren mahasiswa. Karena itu, karakter peduli sosial tidak muncul secara insidental, tetapi berkembang melalui budaya hidup bersama yang berlangsung secara berkelanjutan.

²⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²¹ Surur dan Habibullah, "Integrasi Metode Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren."

²² Warini dkk., "Teori belajar sosial dalam pembelajaran."

2. Peduli Sosial sebagai Bentuk Pendidikan Moral Berbasis Pengalaman

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan donor darah dan bakti sosial menjadi media penting dalam membangun empati sosial santri. Donor darah yang berhasil mengumpulkan sekitar 70 kantong darah menunjukkan bahwa kegiatan sosial dalam Pramuka tidak berhenti pada simbol kepedulian, tetapi menghasilkan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam teori *experiential learning*, pengalaman konkret menjadi dasar utama pembentukan kesadaran sosial dan perubahan perilaku individu²³. Temuan ini menguatkan penelitian Wahzudi et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan emosional dan tindakan langsung agar nilai moral dapat tertanam secara mendalam²⁴. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi tambahan, yaitu adanya penguatan spiritualitas dalam setiap aktivitas sosial yang dilakukan santri. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan.

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan melalui pemberian sembako, pakaian, alat tulis, dan bantuan kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan sosial di pesantren mahasiswa diarahkan pada penguatan sensitivitas terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Temuan ini sesuai dengan pandangan Freire yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran sosial dan keberpihakan terhadap persoalan kemanusiaan²⁵. Penelitian di Pesantren Mahasiswa An Najah memperlihatkan bahwa kegiatan sosial tidak hanya diarahkan pada pencapaian keterampilan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan akhlak santri. Hal ini terlihat dari adanya penekanan nilai kasih sayang, ukhuwah, dan tanggung jawab moral dalam setiap kegiatan sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren memiliki kekuatan pada integrasi antara pengalaman sosial dan pembinaan spiritual.

3. Integrasi Kultur Pesantren dan Dasadharma Pramuka

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya integrasi antara nilai Dasadharma Pramuka dengan kultur pesantren mahasiswa. Nilai seperti tolong-menolong, disiplin, tanggung jawab, cinta alam, dan kepedulian sosial diterjemahkan dalam kehidupan santri melalui kegiatan kolektif yang berlangsung secara rutin. Temuan ini mendukung pendapat Roqib (2021) bahwa pendidikan Islam perlu membangun keseimbangan antara dimensi

²³ Safitri, "Penerapan *Experiential Learning* dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik."

²⁴ Wahzudi dan Ariyansyah, "Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya."

²⁵ Madhakomala dan Layli Aisyah, "Kurikulum Merdeka Dalam Pespektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8 (2022): 162–72.

intelektual, spiritual, dan sosial agar peserta didik memiliki karakter yang utuh²⁶. Penelitian Cibro (2026) sebelumnya menjelaskan bahwa pesantren memiliki kekuatan dalam pembentukan moral melalui keteladanan dan pembiasaan hidup bersama²⁷. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan kebaruan karena nilai-nilai pesantren tersebut dipadukan dengan metode pendidikan kependuan yang berbasis learning by doing. Integrasi tersebut menjadikan kegiatan Pramuka tidak sekadar aktivitas organisasi, tetapi menjadi instrumen pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, proses internalisasi karakter peduli sosial dalam penelitian ini berlangsung melalui beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengalaman langsung, dan penguatan disiplin. Pola tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya proses pengulangan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan pendidikan karakter pada aspek kurikulum formal dan pembelajaran kelas. Sementara itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas justru memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik mengalami langsung praktik nilai dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial memerlukan ruang sosial yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam relasi kemanusiaan. Dengan demikian, model pendidikan karakter di pesantren mahasiswa memiliki relevansi besar untuk menjawab problem individualisme generasi muda saat ini.

4. Relevansi Temuan dengan Kondisi Sosial Generasi Muda

Temuan penelitian ini relevan dengan kondisi generasi muda Indonesia yang saat ini menghadapi penurunan kualitas interaksi sosial akibat perkembangan budaya digital dan individualisme. Berbagai laporan menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial berdampak pada melemahnya interaksi langsung dan sensitivitas sosial remaja²⁸. Dalam konteks tersebut, kegiatan Pramuka berbasis pesantren mahasiswa menjadi ruang alternatif yang mampu memperkuat hubungan sosial, kerja sama, dan kepedulian antarsesama. Penelitian ini mendukung hasil penelitian OECD (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan kompetensi sosial dan kolaboratif selain kemampuan akademik²⁹. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, model pembentukan

²⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Pesma An-Najah Press, 2016).

²⁷ Cibro, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Pramuka di Pesantren*. umsu press, 2026.

²⁸ Livingstone dan Blum-Ross, *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*.

²⁹ OECD, "Beyond academic learning: first results from the survey of social and emotional skills," *OECD Publishing*, 2021.

karakter peduli sosial di Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Indonesia saat ini.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan secara kolektif mampu membangun rasa memiliki terhadap komunitas dan masyarakat. Santri tidak hanya dilatih menjadi individu yang disiplin, tetapi juga diarahkan menjadi agen sosial yang peka terhadap persoalan lingkungan sekitar. Temuan ini menguatkan penelitian World Organization of the Scout Movement (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan kependuan berkontribusi besar dalam membangun civic engagement generasi muda ³⁰. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan civic engagement di pesantren mahasiswa tidak bersifat sekuler, tetapi dibangun melalui integrasi nilai agama dan pengabdian sosial. Dengan demikian, karakter peduli sosial yang terbentuk memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial sekaligus. Hal tersebut menjadi keunggulan pendidikan karakter berbasis pesantren dibandingkan pendekatan pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek moral kognitif.

5. Implikasi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Lanjutan

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter yang menempatkan pengalaman sosial sebagai unsur penting dalam pembentukan perilaku moral peserta didik. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui komunitas pendidikan yang memiliki kultur nilai yang kuat dan konsisten. Dalam konteks praktis, model Pramuka pesantren mahasiswa dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam maupun lembaga pendidikan lain yang menghadapi problem rendahnya kepedulian sosial generasi muda. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model pembentukan karakter peduli sosial berbasis integrasi pesantren dan kependuan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial dan komunitas keagamaan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada satu pesantren mahasiswa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada seluruh lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga lebih berfokus pada karakter peduli sosial sehingga belum membahas secara mendalam hubungan antara peduli sosial dengan karakter lain seperti kepemimpinan, toleransi, atau kepedulian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif pada beberapa pesantren mahasiswa atau organisasi kependuan berbasis keagamaan lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat

³⁰ Cahyono dkk., "Membangun Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Melalui Gerakan Pramuka."

mengembangkan model evaluasi yang lebih terukur mengenai pengaruh kegiatan Pramuka terhadap perubahan perilaku sosial santri dalam jangka panjang. Selain itu, pendekatan mixed methods dapat digunakan agar hasil penelitian memiliki kekuatan analisis yang lebih komprehensif. Dengan pengembangan tersebut, kajian pendidikan karakter berbasis pesantren dan kependuan akan semakin relevan dalam menjawab tantangan sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berperan penting dalam membentuk karakter peduli sosial melalui aktivitas Bina Diri (Bindi), Penerimaan Tamu Racana (Pentana), Penerimaan Calon Pandega (Pencaga), donor darah, dan bakti sosial yang berbasis pengalaman langsung serta pengabdian masyarakat. Proses internalisasi karakter peduli sosial dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, nasihat, dan penguatan disiplin sehingga nilai kepedulian tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara kultur pesantren dan nilai Dasadharma Pramuka mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Novelty penelitian ini terletak pada rumusan model pembentukan karakter peduli sosial berbasis integrasi pendidikan kependuan dan tradisi pesantren mahasiswa yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika dibangun melalui pengalaman sosial kolektif dan komunitas pendidikan yang memiliki kultur moral yang kuat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif model pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi dalam menghadapi problem individualisme serta rendahnya kepedulian sosial generasi muda. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren mahasiswa dan lebih berfokus pada karakter peduli sosial sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji karakter lain serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada, 2012.
- Cahyono, Anang Hadi, Tita Tanjung Sari, dan Alya Rahmandani. “Membangun Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Melalui Gerakan Pramuka.” *Tanduk Majeng* 1, no. 1 (2025): 42–50.
- Cibro, Andika Novriadi. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Pramuka di Pesantren*. umsu press, 2026. Umsu press, 2026.
- Damariswara, Rian. “Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di SD N 3 Gayam.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1 (2021): 6.
- Dianto, Aris, Uswatun Hasanah, Darmawan Darmawan, Amien Arbi’ah, dan Sigit Dwi Laksana. “Lingkungan Belajar Abad 21 di Indonesia: Analisis Elemen Kunci, Tantangan dan Strategi Implementasi.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 3 (2025): 462–69.
- Lala, Andi, dan Hadi Rohyana. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar.” *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 1 (2025): 1–13.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books, 1991.
- Livingstone, Sonia M., dan Alicia Blum-Ross. *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children’s lives*. Oxford University Press, 2020.
- Madhakomala, dan Layli Aisyah. “Kurikulum Merdeka Dalam Pespektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.” *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan* 8 (2022): 162–72.
- Moh. Roqib. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan*. STAIN Press, 2013.
- Nafi’a, Ilman, dan Septi Gumindari. “Analisis pendidikan karakter untuk mereduksi degradasi moral dengan pendekatan SFBC.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 1 (2024): 12–37.
- OECD. “Beyond academic learning: first results from the survey of social and emotional skills.” *OECD Publishing*, 2021.
- Putri, Selina Alifia Fayara, dan Irawan Hadi Wiranata. “Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar.” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 563–76.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Pesma An-Najah Press, 2016.
- Safitri, Safia. “Penerapan Experiential Learning dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3, no. 1 (2025).
- Surur, Shobihus, dan Jumadil Awali Habibullah. “Integrasi Metode Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5 5, no. 2 (2025): 418–34.
- Utami, Widya Pranata. “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Milenial.” *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 8–14.

Irkham Auladi, Sumiarti Sumiarti, Iis Sugiarti, Dimas Setiaji Prabowo: Model Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Kegiatan Pramuka Berbasis Pesantren Mahasiswa

Wahid, Abdur, Tutuk Ningsih, dan M. Slamet Yahya. "Problematika Pendidikan Karakter di Tengah Arus Modernitas." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 3 (2025): 1225–37.

Wahzudi, Muhammad, dan Zuhul Ariyansyah. "Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya." *Tarunateach: Journal of Elementary School* 2, no. 2 (2024): 84–93.

Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, dan Darul Ilmi. "Teori belajar sosial dalam pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.4 (2023): 2, no. 4 (2023): 566–76.

Yanuardianto, Ega. "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 4.